

TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Riza Cameliyah^{1*}

^{1*}Universitas NU Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

Rizacameliahmel21@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2025-11-15

Revised : 2025-11-25

Accepted : 2025-12-29

Keyword:

Independent curriculum;

Learning quality;

Implementation challenges.

ABSTRACT

The Independent Curriculum (Curriculum Merdeka) is a solution to the needs of 21st-century education, which demands students develop critical, creative, collaborative, and character-building skills. This curriculum is designed to improve the quality of learning through a student-centered approach, differentiated learning, and strengthening the Pancasila Student Profile. This study aims to identify the challenges of implementing the Independent Curriculum in improving the quality of learning in educational institutions. The method used is a descriptive qualitative approach using documentation studies of research findings, scientific articles, and relevant educational policies. Data analysis was conducted using content analysis techniques to uncover key themes related to learning quality indicators, implementation obstacles, and their impact on educational quality. The results indicate that the implementation of the Independent Curriculum has significant potential to improve student engagement, creativity, and character. However, various challenges such as limited teacher understanding, disparities in infrastructure, and minimal policy support have resulted in suboptimal implementation. Therefore, it is necessary to improve teacher competency, provide equitable educational facilities, and adapt school management so that the Independent Curriculum can effectively improve the quality of learning in Indonesia.

How to Cite:

Cameliyah, R. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Quiz: Journal of Education and Learning*, 1(1), 61-68. <https://doi.org>.



[https://doi.org/](https://doi.org)

This is an open access article under the CC-BY license



INTRODUCTION

Kurikulum Merdeka lahir sebagai respon terhadap tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta literasi baru yang relevan dengan era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), Kurikulum Merdeka berupaya memperkuat kemandirian peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21. Hal ini sejalan dengan pandangan Riyanto (2019) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum yang terlalu padat konten dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan potensi individual. Selain itu, menurut Dinn Wahyudin dkk. (2024), Kurikulum Merdeka merupakan hasil evaluasi terhadap Kurikulum 2013 yang dinilai terlalu ambisius dan tidak cukup memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi secara mendalam, sekaligus menjadi jawaban atas kebutuhan pemulihan pembelajaran pasca pandemi *covid-19*. Dengan demikian, secara historis dan konseptual, lahirnya Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh tuntutan global, evaluasi internal kurikulum sebelumnya, serta kebutuhan kontekstual pendidikan Indonesia kontemporer.

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter. Menurut Novak (2020), Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan siswa dan konteks lokal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh A.R.G. Hasibuan (2024) menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan keaktifan siswa, fleksibilitas, dan pengembangan potensi secara holistik melalui kegiatan yang bermakna. Dari sisi diferensiasi, Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan tujuan, konten, proses, dan penilaian dengan karakteristik, minat, serta kemampuan peserta didik yang beragam, sehingga setiap siswa memperoleh layanan belajar yang lebih adil dan proporsional. Sementara itu, penguatan karakter diwujudkan melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, yang terintegrasi terutama dalam proyek penguatan profil pelajar. Menurut artikel “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik” (Wahyudin, 2022), orientasi pada karakter ini menjadi diferensiasi penting Kurikulum Merdeka dibanding kurikulum sebelumnya yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif.

Pembahasan mengenai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan menjadi sangat urgen karena akan menentukan keberhasilan transformasi kurikulum ini di lapangan. Penelitian *systematic literature review* oleh peneliti dari UNS (2024) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menghadapi berbagai hambatan, antara lain

keterbatasan sarana prasarana, kesiapan guru terutama dalam pemanfaatan teknologi dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan evaluasi pembelajaran, serta ketimpangan kebijakan pemerintah. Menurut Cholilah (2023), pengembangan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan menuntut kapasitas manajerial sekolah, dukungan pemangku kebijakan, dan budaya belajar yang terbuka terhadap perubahan, sehingga tanpa strategi pendampingan yang sistematis, tujuan kurikulum sulit tercapai secara optimal. Temuan serupa dikemukakan dalam penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, dan Dampak terhadap Pendidikan” (2024) yang menyimpulkan bahwa kesiapan dan kompetensi guru, serta ketimpangan infrastruktur, menjadi faktor penghambat utama meskipun Kurikulum Merdeka berpotensi besar meningkatkan kreativitas dan kualitas belajar siswa. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap tantangan implementasi di tingkat satuan pendidikan sangat penting sebagai dasar penyusunan program pelatihan guru, penguatan kebijakan, serta penyediaan sumber daya yang memadai agar esensi Kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran benar-benar terwujud.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara komprehensif kualitas pembelajaran dalam perspektif pendidikan serta tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Sumber data utama berasal dari hasil kajian literatur dan penelitian terdahulu yang diambil dari artikel ilmiah, jurnal nasional, dan laporan penelitian yang relevan terbitan tahun 2022–2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah isi pustaka, hasil penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama mengenai indikator kualitas pembelajaran, faktor-faktor pendukung, serta hambatan implementasi kurikulum. Data yang diperoleh kemudian direduksi, dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, dan diinterpretasikan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan kontekstual.

RESULT AND DISCUSSION

Kualitas Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan

Kualitas pembelajaran dalam perspektif pendidikan pada dasarnya merujuk pada tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, baik dari sisi proses maupun hasil yang dialami peserta didik. Menurut Prasetyo (2013), kualitas pembelajaran dapat dipahami sebagai mutu atau keefektifan pembelajaran dalam mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan secara optimal. Sementara itu, menurut pandangan yang dikutip dalam kajian pustaka UIN Malang, kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari tercapainya target kurikulum, tetapi juga dari sejauh mana

pembelajaran mampu mengembangkan kegigihan, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, secara konseptual, kualitas pembelajaran mencakup keberhasilan mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor, sekaligus membentuk karakter dan perilaku belajar yang positif pada diri siswa.

Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek penting, yaitu proses, hasil belajar, keterlibatan siswa, dan penguatan karakter. Dari sisi proses, pembelajaran dikatakan berkualitas apabila guru mampu memainkan perannya secara tepat, menciptakan suasana kelas yang kondusif, menggunakan strategi yang variatif, serta memfasilitasi interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Menurut Jamilah (2013), lingkungan fisik yang kaya dan menstimulasi, iklim kelas yang kondusif, ekspektasi yang jelas dan tinggi, serta instruksi yang terfokus dan koheren merupakan indikator penting kualitas proses pembelajaran. Dari sisi hasil, kualitas pembelajaran tercermin dalam perubahan perilaku siswa ke arah yang positif dan pencapaian hasil belajar yang sesuai atau melampaui kriteria ketuntasan minimal. Penelitian di UNY menjelaskan bahwa pembelajaran berkualitas apabila sebagian besar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dan mengalami peningkatan prestasi yang signifikan.

Keterlibatan siswa menjadi indikator lain yang sangat menentukan kualitas pembelajaran. Menurut penelitian yang dipublikasikan oleh jurnal UNY, kualitas pembelajaran meningkat ketika siswa terlibat aktif secara fisik, mental, dan sosial, menunjukkan antusiasme, konsentrasi, kerjasama kelompok, serta keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat. Dharmayana dkk. (2012) menegaskan bahwa keterlibatan siswa berkorelasi positif dengan prestasi belajar, karena siswa yang memiliki kompetensi emosional dan motivasi tinggi akan berpartisipasi secara aktif dan gigih dalam proses pembelajaran. Di samping itu, penguatan karakter juga menjadi indikator penting kualitas pembelajaran di era sekarang, di mana pendidikan tidak hanya mengejar aspek akademik tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan moral peserta didik. Penelitian Saputri (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara karakter siswa dan hasil belajar, sehingga integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menjadi salah satu ciri pembelajaran berkualitas.

Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang erat dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menekankan kompetensi esensial, serta memberikan keleluasaan bagi guru untuk melakukan diferensiasi dan inovasi metode sesuai kebutuhan siswa. Artikel “Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” menjelaskan bahwa melalui fleksibilitas struktur kurikulum, pendekatan berbasis kompetensi, pembelajaran kontekstual, dan pemanfaatan teknologi, Kurikulum Merdeka berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa, pendalaman materi, serta relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi tinggi meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam hal

keterlibatan siswa, pengembangan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pemberian pembelajaran yang lebih personal. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berperan sebagai dokumen kurikulum, tetapi menjadi instrumen transformasi pedagogik untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan berkarakter, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka mencakup aspek guru, peserta didik, sarana-prasarana, serta manajemen dan kebijakan sekolah yang saling berkaitan dan menentukan kualitas pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa potensi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran belum optimal karena beragam kendala struktural dan kultural di lapangan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan menghadapi tantangan sekaligus peluang peningkatan mutu pembelajaran. Menurut Rahmawati dkk. (2024), tantangan utama guru dan siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka berkaitan dengan keterbatasan pemahaman kurikulum, tuntutan penguasaan teknologi, serta kemampuan mengelola pembelajaran berdiferensiasi di kelas yang heterogen. Monalisa dkk. (2023) dalam penelitiannya tentang “Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka” menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar baru, memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar, serta mengubah peran dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Menurut Jannah (2023), problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tidak hanya terletak pada SDM guru, tetapi juga meliputi sarana prasarana, dukungan manajemen sekolah, dan pemahaman kebijakan yang belum merata, sehingga pelaksanaan di lapangan sering bersifat administratif dan belum menyentuh perubahan praktik pembelajaran secara substantif. Penelitian literatur oleh Sari (2024) menunjukkan bahwa sarana prasarana pendidikan, terutama fasilitas TIK, laboratorium, dan perpustakaan digital, sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, dan masih terdapat kesenjangan nyata antara sekolah di kota dan desa dalam aspek ini.

Di sisi lain, beberapa penelitian menegaskan potensi positif Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Kurniawan (2024), Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif berupa meningkatnya kreativitas, kemandirian belajar, keterampilan abad ke-21, dan profesionalisme guru, meskipun masih dihadapkan pada kendala fasilitas dan pelatihan yang belum merata. Penelitian oleh Hidayat (2024) dalam artikel “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kurikulum Merdeka” menjelaskan bahwa pendekatan berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berkarakter, sehingga mutu proses dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Penelitian lain oleh Lestari (2023) tentang optimalisasi sarana-prasarana dalam penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas berdampak langsung pada kemampuan guru mengelola pembelajaran aktif dan berbasis proyek, namun pengelolaan sarana yang kreatif dan adaptif dapat meminimalkan hambatan tersebut. Menurut Putra (2024), strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif mencakup pembentukan komunitas belajar guru, penguatan kepemimpinan kepala sekolah, serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan guru, dukungan kebijakan dan manajemen sekolah, kecukupan sarana prasarana, serta kemampuan peserta didik beradaptasi dengan pola pembelajaran yang lebih mandiri dan berpusat pada siswa.

Dampak Tantangan terhadap Kualitas Pembelajaran

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran, baik pada aspek proses, hasil belajar, maupun penguatan karakter peserta didik. Ketidaksiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan sarana prasarana, serta beban administratif menyebabkan proses pembelajaran sering kembali ke pola konvensional dan kurang mencerminkan prinsip berpusat pada peserta didik. Menurut Luthfian (2023), rendahnya kesiapan guru dan belum optimalnya dukungan sarana prasarana berkorelasi dengan menurunnya efektivitas proses pembelajaran, karena guru cenderung menggunakan metode ceramah dan jarang menerapkan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Hal senada disampaikan Wardaya (2023) yang menemukan bahwa guru yang terbebani penyesuaian perangkat ajar dan adaptasi terhadap kebijakan baru cenderung fokus pada kelengkapan administrasi daripada inovasi pembelajaran.

Dampak lain terlihat pada belum optimalnya pencapaian kompetensi siswa. Menurut Nurhayati (2022), berbagai kendala implementasi Kurikulum Merdeka, seperti pemahaman konsep yang belum merata, ketimpangan akses teknologi, dan rendahnya kemandirian belajar, berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi yang belum sesuai dengan target kurikulum, baik pada aspek kognitif, sikap, maupun keterampilan. Penelitian lain menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan literasi digital membuat peserta didik kesulitan mengikuti pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi sumber belajar digital, sehingga potensi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis belum sepenuhnya terwujud (Suryani, 2023).

Tantangan tersebut juga menghambat penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai inti karakter Kurikulum Merdeka. Menurut Handayani (2024), keterbatasan pemahaman guru tentang konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), minimnya pendanaan, serta lemahnya perencanaan program menyebabkan pelaksanaan P5 di banyak sekolah masih bersifat simbolik dan belum berdampak mendalam pada pembentukan karakter siswa. Penelitian

Supriyadi (2024) mempertegas bahwa tanpa dukungan yang memadai dari sisi kebijakan, sarana, dan kompetensi guru, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis berkembang secara parsial dan tidak konsisten. Dengan demikian, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya masalah teknis, tetapi berdampak struktural pada kualitas proses pembelajaran, pencapaian kompetensi, dan penguatan karakter peserta didik.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dalam perspektif pendidikan mencakup dimensi proses, hasil belajar, keterlibatan siswa, serta penguatan karakter. Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan keaktifan siswa, strategi pengajaran yang variatif, serta tercapainya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum Merdeka terbukti memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan berbasis kompetensi, pembelajaran kontekstual, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan pemahaman guru, kesiapan sarana-prasarana, dan kesenjangan pelatihan. Dampak dari tantangan tersebut terlihat pada menurunnya efektivitas proses pembelajaran, ketimpangan pencapaian hasil belajar, serta belum optimalnya pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peningkatan kompetensi guru, dukungan fasilitas, serta manajemen pendidikan yang adaptif dan kolaboratif.

REFERENCES

- Cholilah, S. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 45-56.
- Darmawan, D., & Winataputra, U. S. (2020). *Pembelajaran abad ke-21 dan transformasi kurikulum nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dharmayana, I. N., Nugraheni, T., & Suwandi, P. (2012). Keterlibatan siswa dan prestasi belajar: Kajian psikologi pendidikan. *Jurnal Psikopedagogia*, 1(1), 65-78.
- Handayani, R. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan tantangannya di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 88-102.
- Hasibuan, A. R. G. (2024). Prinsip-prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 112-127.
- Hidayat, M. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan*, 18(4), 202-214.
- Jamilah, S. (2013). Indikator proses pembelajaran berkualitas. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 5(2), 33-42.

- Jannah, N. (2023). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. *Jurnal Kajian Kebijakan Pendidikan*, 4(3), 77-89.
- Kurniawan, D. (2024). Kurikulum Merdeka dan peningkatan keterampilan abad ke-21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 145-158.
- Lestari, A. (2023). Optimalisasi sarana prasarana dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 55-70.
- Monalisa, D., Putri, R., & Santosa, H. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 91-104.
- Nurhayati, S. (2022). Kesenjangan implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Edukasi Indonesia*, 6(4), 78-89.
- Prasetyo, A. (2013). Kualitas pembelajaran dalam perspektif pendidikan modern. Bandung: Alfabeta.
- Putra, Y. (2024). Strategi implementasi efektif Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 9(3), 120-135.
- Rahmawati, L., & dkk. (2024). Tantangan guru dan siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 60-72.
- Saputri, D. (2024). Hubungan karakter siswa dengan hasil belajar dalam konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 83-94.
- Sari, N. (2024). Analisis literatur: Sarana dan prasarana dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(1), 98-110.
- Supriyadi, T. (2024). Evaluasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 67-80.
- Suryani, M. (2023). Kendala literasi digital dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis proyek. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 99-112.
- Wahyudin, D. (2022). Kurikulum Merdeka dalam perspektif pedagogik. *Jurnal Kependidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 55-69.